



## **Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Sekolah Vidya Karuna Ubung Kaja Denpasar**

**Febri Vive Kananda\*, I Ketut Sudarsana, I Dewa Ayu Hendrawathy Putri**  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia  
\*febrivive@gmail.com

### **Abstract**

*Education must adapt to the needs of each era, one of which is an education system that can encourage adaptation to change and become lifelong learners. Hindu Religious Education is one of the media to transform divine and humanitarian values in social, national, and state life which is developed to create an advanced generation in various sectors of life. Vidya Karuna School uses the merdeka belajar policy reference as a direction for future learning that provides opportunities for teachers and students to think freely, innovate freely, and learn independently and creatively to achieve the learning objectives of Hindu Religious Education and Character Education. The purpose of this study was to determine how the implementation, obstacles and efforts, and implications of the merdeka belajar policy are in the subjects of Hindu Religious Education and Character Education. The data collection methods used in this study were observation, interviews, and literature studies. The data that had been collected were analyzed using a qualitative descriptive analysis method with steps of reduction, data presentation, drawing conclusions, and presenting the results of data analysis. Based on the overall data obtained, it can be seen that in implementing the merdeka belajar policy in Hindu Religion and Character Education, there are several stages, namely the process, implementation, and evaluation. To implement the merdeka belajar policy in the subjects of Hindu Religion and Character Education at Vidya Karuna School, teachers use several methods and strategies in learning that are adjusted to the stage of child development at each phase. The goal is to make Hindu Religion learning more effective, and interesting, and can create a pleasant learning atmosphere. In the implementation of the merdeka belajar policy, there are also several obstacles consisting of internal and external obstacles. The implications of the merdeka belajar policy in the subjects of Hindu Religion and Character Education at Vidya Karuna School are implemented using the 4C approach, developing innovative learning models.*

**Keywords: Merdeka Belajar; Hindu Religious Education**

### **Abstrak**

Pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan setiap zamannya, salah satunya adalah sistem pendidikan yang dapat mendorong untuk bisa beradaptasi dengan perubahan dan menjadi pembelajar seumur hidup. Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu media untuk mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dikembangkan untuk mewujudkan generasi yang maju diberbagai sektor kehidupan. Sekolah Vidya Karuna menggunakan acuan kebijakan merdeka belajar sebagai arah pembelajaran ke depan yang memberikan kesempatan kepada guru dan murid untuk merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

dan Budi Pekerti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi, hambatan dan upaya, dan implikasi kebijakan merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskripsi kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan penyajian hasil analisis data. Berdasarkan dari keseluruhan hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam implementasi kebijakan merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdapat beberapa tahapan, yaitu proses, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Vidya Karuna guru menggunakan beberapa metode dan strategi dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak pada setiap fase. Tujuannya agar pembelajaran Agama Hindu lebih efektif, menarik, dan dapat terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Dalam penerapan kebijakan merdeka belajar juga terdapat beberapa kendala yang terdiri dari kendala internal dan kendala eksternal. Implikasi dari kebijakan merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Vidya Karuna diterapkan dengan menggunakan pendekatan 4C, mengembangkan inovasi model pembelajaran.

### **Kata Kunci: Merdeka Belajar; Pendidikan Agama Hindu**

#### **Pendahuluan**

Negara yang kuat tidak lain adalah negara yang memiliki sifat yang mulia di mana setiap warganya mempertahankan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan. Pendidikan agama adalah salah satu dari banyak bidang yang dapat membangun karakter suatu negara. Untuk mewujudkan generasi yang maju di berbagai bidang kehidupan, pendidikan agama Hindu harus dikembangkan sebagai salah satu cara untuk mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Brahman, 2014). Kemajuan teknologi saat ini terus berkembang seiring perkembangan zaman. Akibatnya, banyak hal yang harus disiapkan untuk generasi berikutnya, terutama dalam hal pendidikan. Ini membutuhkan partisipasi dan kerja sama dari berbagai sudut pandang, termasuk pendidik, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan peserta didik itu sendiri. Menurut Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, setiap warga negara berhak atas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi bagian penting dari kehidupan dan akan menjadi bekal bagi manusia untuk menghadapi tantangan zaman yang berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan setiap fase kehidupan, dan sistem pendidikan yang memungkinkan kita menjadi pembelajar seumur hidup dapat membantu kita beradaptasi dengan perubahan (Shihab, 2020).

Program belajar bebas telah diluncurkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan sebagai langkah maju dalam pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, dasar hukum didasarkan pada kewajiban untuk melaksanakan beberapa amanat: (1) Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menyatakan bahwa tujuan sistem pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) Pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (3) UU Sisdiknas Tahun 2003 mempertimbangkan bahwa sistem pendidikan nasional harus. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003, pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, berinisiatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertujuan untuk membangun bangsa. Dalam kursus pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Vidya Karuna, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam upaya mewujudkan kebijakan bebas.

Sekolah Vidya Karuna adalah lembaga pendidikan non-formal yang beroperasi di jenjang SD/Kesetaraan paket A dan menginduk di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dharma Wangsa. Sekolah Vidya Karuna selalu melibatkan orang tua sebagai mitra dalam setiap proses pembelajaran siswanya. Dengan demikian, ketika kurikulum merdeka keluar, Sekolah Vidya Karuna akan mampu menyesuaikan diri dengan setiap proses yang berubah. Dengan kurikulum belajar bebas, hasil belajar anak tidak tergantung pada seberapa banyak anak mendapatkan informasi; sebaliknya, itu tergantung pada seberapa baik anak menguasai informasi yang diberikan oleh guru. Penelitian ini akan menyelidiki dan menganalisis kebijakan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Hindu dan budi pekerti bebas di sekolah Vidya Karuna.

Sekolah Vidya Karuna adalah pendidikan non formal yang menganggap orang tua sebagai mitra dan selalu melibatkan anak dan orang tua dalam setiap proses pembelajaran. Diharapkan dari penelitian ini bahwa guru dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan pengembangan kurikulum sekolah dengan mengatur dan menyusun materi dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dan orangtua dalam proses pembuatan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas, memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan tepat.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Vidya Karuna merupakan sekolah. Data primer dalam penelitian ini berasal langsung dari objek utama dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Agama Hindu, orangtua murid Sekolah Vidya Karuna. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, guru agama Hindu, Orangtua murid kelas fase a, fase c dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Untuk pengumpulan data dan memperoleh informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas menggunakan metode observasi, wawancara dan kajian pustaka tentunya dengan melakukan pengamatan, menentukan sumber infoman dan mengadakan kajian dan penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**

Kebijakan merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Kebijakan ini merupakan langkah menuju transformasi pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang mampu menghadapi tantangan jaman yang berubah. Konsep belajar bebas berarti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai atau skor tertentu. Konsep belajar bebas ini

diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Dalam hal ini, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk melakukan analisis yang efektif.

Kemampuan ini sangat penting untuk mengajarkan siswa untuk menjadi adaptif terhadap setiap perubahan dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kebijakan belajar bebas di mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Vidya Karuna, peneliti melakukan analisis dalam tiga tahap: tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Pembahasan dan penjabaran sub-sub bahasan berdasarkan tiga tahapan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

#### **a. Tahap Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru dapat menggunakan pedoman untuk mengatur pelajaran dengan lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini secara khusus berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar, yang menuntut guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana membuat, merancang, menyiapkan, dan menyusun rencana, modul, dokumen, model pembelajaran, pola bentuk, dan konstruksi yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka belajar (Ramdani, 2018). Untuk menerapkan kebijakan belajar bebas pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, guru di Sekolah Vidya Karuna mengambil langkah-langkah berikut: mendalami kurikulum bebas secara keseluruhan, membuat modul belajar yang berbasis kurikulum bebas pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, menyediakan berbagai bahan ajar dan media pembelajaran, dan membuat perencanaan penilaian formatif dan sumatif.

#### **b. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Vidya Karuna, tahap pelaksanaan kebijakan merdeka belajar pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah tahap yang harus dilakukan. Tahap pelaksanaan pembelajaran juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tugas guru sebagai pendidik adalah memastikan bahwa pengetahuan ditransfer melalui bahan ajar, media pembelajaran, dan 94 metode pembelajaran yang tepat kepada siswa secara efektif, optimal, dan maksimal. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP), dan modul pembelajaran (MP) yang telah direncanakan sebelumnya untuk pembelajaran (Sutriyani et al., 2024). Guru harus mampu mengajar, membantu, dan mendampingi siswa untuk mengidentifikasi dan meningkatkan potensi setiap siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini adalah dasar pelaksanaan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik dengan menerapkan model, pendekatan, dan memanfaatkan fasilitas secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di Sekolah Vidya Karuna, guru agama Hindu menggunakan metode dan model pembelajaran yang mengutamakan keberagaman siswa dari sisi karakter dan potensi. Dalam proses pembelajarannya, guru lebih mengutamakan proses daripada hasil siswa. Dalam Sekolah Vidya Karuna, bentuk implementasi terdiri dari:

- 1) Memberi siswa tes diagnostik awal untuk mengetahui minat, bakat, karakter, kecerdasan, dan keragaman lainnya. Hasil tes ini akan digunakan oleh guru sebagai referensi saat menerapkan proses pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (IKM). Hasil diagnostik awal memberi guru pedoman untuk membangun lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa.

- 2) Pembelajaran yang berdiferensiasi diterapkan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani perbedaan belajar antara siswa yang berprestasi dan yang tidak. Tujuan pembelajaran berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan siswa, meningkatkan pencapaian siswa, meningkatkan minat dan motivasinya untuk belajar, meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan keterlibatan siswa.
- 3) Menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan masalah.

### **c. Tahap Evaluasi Pembelajaran**

Proses pembelajaran mencapai puncak pada tahap evaluasi, yang merupakan tahap ketiga. Pada tahap evaluasi, peran guru sebagai penguji melibatkan menilai, mengukur, menilai, dan mengevaluasi kompetensi siswa. Ini mencakup aspek tingkah laku atau kap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan kreativitas atau keterampilan (psikomotorik). Refleksi juga merupakan tahap penting dari evaluasi, yang dilakukan secara konferensif untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai (Sutriyani et al., 2024). Selain itu, prinsip tahap evaluasi juga digunakan oleh guru untuk mengukur, menilai, dan menilai hasil belajar siswa. Pada titik ini, sebagai evaluator, guru dapat menggunakan berbagai macam penilaian dan alat evaluasi yang telah disiapkan untuk tahap pembelajaran sebelumnya. Hasil penilaian ini digunakan oleh guru untuk menentukan tingkat pemahaman dan perkembangan kemampuan siswa setelah materi diberikan dalam proses pembelajaran. Belajar agama Hindu dan moral terdiri dari beberapa tahapan, menggunakan evaluasi formatif dan sumatif, untuk mencapai tujuan pendidikan dan menerapkan kebijakan merdeka. Evaluasi formatif digunakan untuk meningkatkan dan meningkatkan proses belajar dan mengajar. Pada evaluasi formatif, guru mengulang kembali materi yang siswa belum kuasai sebelum memulai materi baru.

Guru melihat dan meminta siswa untuk merenungkan pelajaran yang sudah di pelajari. Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa yang dipelajari siswa setelah pelajaran selesai, untuk merefleksikan penguasaan materi siswa, dan untuk digunakan sebagai referensi untuk penilaian raport (Adinda et al., 2021). Pada tahap perencanaan, kedua jenis penilaian tersebut telah disiapkan. Selanjutnya, digunakan sebagai evaluasi pembelajaran. Jenis penilaian formatif melanjutkan ujian yang telah dilakukan selama proses pendidikan, seperti kuis, esai, proyek, dan aktivitas sehari-hari. Penilaian sumatif digunakan selama tahap evaluasi pembelajaran. Ini termasuk ujian pilihan ganda, isian, dan esai sebagai penilaian tengah dan akhir semester.

## **2. Kendala dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**

Di Sekolah Vidya Karuna, kendala dan upaya untuk menerapkan kebijakan belajar bebas di bidang agama Hindu dan budi pekerti terletak pada kendala internal. Kendala ini secara langsung berkaitan dengan proses dan pelaksanaan, yaitu guru dan murid, sedangkan upaya yang dilakukan secara tidak langsung berhubungan dengan faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dan pemerintah untuk mengurangi hambatan dan kendala yang menghalangi belajar bebas.

### **a. Kendala Guru Agama Hindu**

Pendidikan di Indonesia masih sangat bergantung pada guru. Untuk mencapai tujuan pendidikan, proses pendidikan—terutama di tingkat sekolah dasar memerlukan lebih dari sekedar penguasaan materi. Setiap guru harus memiliki penguasaan empat kompetensi untuk

mendukung hal ini. Seseorang harus memiliki empat kemampuan: kemampuan pedagogis, kemampuan psikologis, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional (Kirana, 2011). Guru memiliki kompetensi sebagai proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat. Tujuan pendidikan sekolah dasar dapat dicapai dengan dukungan dari berbagai pihak. 1) Visi, misi, dan tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik dan tenaga kependidikan, 4) kurikulum atau materi pendidikan, 5) proses belajar mengajar, 6) sarana dan prasarana pendidikan, 7) manajemen pendidikan, dan 8) lingkungan luar sekolah adalah semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Menurut Suharjo (2006), komponen pendidikan saling berhubungan dan mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### **b. Kendala Peserta Didik**

Dalam proses pendidikan formal, siswa adalah sumber utama dan terpenting. Jika siswa tidak memiliki guru, siswa tidak dapat belajar sendiri. Sebaliknya, guru tidak dapat mengajar tanpa siswa. Akibatnya, kehadiran siswa menjadi penting dalam proses pendidikan formal, atau pendidikan yang dilembagakan, dan menuntut interaksi antara guru dan siswa. Di Sekolah Vidya Karuna, ada beberapa hambatan yang menghalangi siswa dalam belajar agama Hindu dan budi pekerti. Hambatan ini terdiri dari dua faktor: faktor internal, yang mencakup fisik dan psikologis siswa; dan faktor eksternal, yang mencakup guru, administrasi, teman, keluarga, dan masyarakat. Namun, lingkungan non sosial terkait dengan lingkungan alamiah, elemen pendukung, dan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

### **3. Upaya dalam Mengatasi Kendala Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**

Ada upaya yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan merdeka belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Vidya Karuna diterapkan dengan baik. Lebih lanjut dijelaskan di bawah ini bahwa dukungan dan peran dari orang tua, serta pemerintah, akan memberikan dampak atau pengaruh yang signifikan.

#### **a. Dukungan Orangtua**

Orangtua harus membantu dan berperan dalam proses pendidikan anak. Tidak hanya sekolah yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar, tetapi orang tua juga harus berpartisipasi aktif dalam proses belajar anak-anak, terutama dengan mendampingi dan mendorong siswa. Pada hakikatnya, orang tua adalah guru utama anak-anak, dan sekolah dan guru berfungsi sebagai sumber pendidikan lanjutan bagi siswa. Sangat penting bagi orang tua untuk mendukung anak dalam proses belajar dengan mendampingi, mendorong, dan memberikan perhatian, antara lain, agar pendidikan berjalan lancar.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Arifin Umar (2015) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang paling signifikan dalam menentukan prestasi belajar anak dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Orang tua adalah guru utama anak. Orang tua masih memiliki pengaruh pada bagaimana anak-anak belajar, meskipun siswa sudah didaftarkan di sekolah. Arifin mengatakan bahwa orang tua memiliki tiga peran dalam membantu anak-anak belajar lebih baik: 1) memberikan kesempatan terbaik kepada anak untuk menemukan minat, bakat, dan keahlian lainnya; dan 2) mendorong anak untuk meminta bantuan dan saran dari guru. 3) Memberikan informasi yang sesuai dengan minat dan bakat anak. 4) Menyediakan tempat untuk belajar dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

#### **b. Dukungan Pemerintah**

Nurhuda (2022) menyatakan bahwa pemerintah menghadapi banyak masalah dan hambatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurutnya, pendidikan tidak lepas

dari berbagai masalah yang menghambat pencapaian tujuan dan harapan pendidikan. Pendidikan terdiri dari masalah makro dan mikro. Salah satu masalah makro adalah: 1) kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks, 2) pendidikan yang tidak merata, 3) masalah penempatan guru, 4) kualitas guru yang rendah, dan 5) biaya pendidikan yang tinggi. Namun, permasalahan pendidikan mikro mencakup; 1) metode pembelajaran yang monoton, 2) kurangnya sumber daya dan prasarana, dan, 3) prestasi siswa yang buruk.

Baehaki (2023) memperjelas pemaparan di atas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum bebas termasuk batasan kebijakan, kekurangan sumber daya, manajemen pelatihan, tesistensi institusi, kekurangan sarana dan prasarana, dan tata kelola yang buruk. Jika tidak ada pelatihan atau sumber daya yang cukup, guru mungkin tidak dapat menerapkan metode baru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Efek dari hambatan-hambatan tersebut terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka sangat signifikan. Dengan demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat yang baik di Indonesia; oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang memenuhi tujuan nasional. Nurhuda (2022) menyatakan bahwa ada beberapa solusi dan faktor pendukung dari masalah tersebut:

- 1) Teknologi dan Sains. Pembelajaran di sekolah memungkinkan peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia serta teknologi untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa.
- 2) Laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akan berdampak pada masalah pemerataan, kualitas, dan elevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk berkorelasi dengan jumlah siswa. Semakin banyak sekolah yang tersedia seiring dengan pertumbuhan penduduk. Banyak siswa akan terlantar atau tidak bersekolah jika sekolah tidak memadai. Hal ini menimbulkan masalah dengan pemerataan pendidikan. Namun, jika daya tampung sekolah dipaksakan, akan ada ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dan jumlah siswa yang diterima. Keadaan ini tidak akan mencapai kualitas dan relevansi pendidikan jika dipertahankan.
- 3) Problem pembelajaran saat ini adalah kegiatan pembelajaran cenderung pasif karena seorang pendidik selalu menganggap dirinya serba tahu. Hal ini membuat siswa kejenuhan, yang membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan. Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar yang terpusat ini merupakan masalah yang signifikan.
- 4) Menyamakan pendidikan. Kita semua tahu masalah ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini, masih sering terjadi kasus di mana pemerintah kurang memberikan perhatian pada pendidikan. Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah ini, seperti; (a) pembangunan gedung atau ruang belajar untuk siswa di setiap wilayah, (b) kolaborasi warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah, (c) pengiriman guru profesional ke wilayah yang terpencil, (d) program untuk mendekati warga atau mengajarkan pentingnya pendidikan (mendatangi rumah-rumah warga), dan (e) adanya universitas. Pemerataan pendidikan terhambat oleh masalah biaya, jadi pemerintah harus berhati-hati untuk memberikan dana kepada orang-orang yang kurang mampu untuk pergi ke sekolah. Selain pemerintah, masyarakat juga dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan orang-orang yang miskin.
- 5) Meningkatkan Kesejahteraan Guru: Pendidikan Indonesia membutuhkan guru yang dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai Undang-undang Nomor

- 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu, kesejahteraan guru harus dijamin. Menurut penelitian, ada hubungan antara kesejahteraan guru dan profesionalisme guru.
- 6) Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan akademik. Pendidikan dapat ditingkatkan dengan (a) menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara), (b) menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, dan (c) mengadakan kegiatan sederhana seperti kursus, program literasi, membangun hubungan dengan wali murid, dan sebagainya.
  - 7) Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, ada beberapa tindakan dan upaya yang dapat dilakukan: (a) Guru membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, bukan monoton; (b) Siswa harus menjadi pusat kegiatan pembelajaran, bukan hanya pendengar; (c) Peran orang tua sangat penting dalam memotivasi anaknya untuk belajar; dan (d) Masyarakat harus turut membantu proses belajar siswa dengan membuat lingkungan yang nyaman dan baik.

#### **4. Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**

Penelitian ini menemukan hasil yang jelas tentang bagaimana kebijakan merdeka belajar berdampak pada pembelajaran di Sekolah Vidya Karuna dalam mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti, yaitu;

- a. Dengan menggunakan pendekatan 4C, yaitu keterampilan bekerjasama (*collaboration*), berkomunikasi (*communication*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creativity*), kebijakan belajar bebas berdampak pada pembelajaran. 4C adalah keterampilan halus yang memiliki lebih banyak manfaat ketika diterapkan dalam kehidupan daripada keterampilan keras (Arnyana, 2020). Keempat komponen tersebut merupakan standar minimal untuk keterampilan modern yang diharapkan dimiliki siswa. Dalam proses pembelajaran, berbagai kompetensi harus dikembangkan. Proses pembelajaran harus dapat mengembangkan dan mengoptimalkan keempat keterampilan tersebut baik secara tersirat maupun tersurat untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan kecapakan 4C telah diambil dalam tahapan perencanaan dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Vidya Karuna. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada dokumen Modul Ajar (MA) Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Vidya Karuna, pendekatan 4C juga digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti secara keseluruhan, serta dalam praktik pembelajarannya di kelas dan di setiap Indarta et al. (2022) menjelaskan pemaparan sebelumnya. Kehidupan modern bergantung pada pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran abad ke-21 harus mengimbangi tantangan zaman agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dan berkembang. Menurut Komara (Angga et al., 2022) pendidikan harus berpusat pada siswa (instruksi atau pendidikan yang berpusat pada siswa), kolaboratif (pendidikan) sehingga siswa akan menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran dan menjadikannya sebagai subjek dan bukan objek. Siswa diajarkan bagaimana berkolaborasi dengan guru dan teman sejawat. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan bermanfaat kepada siswa sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, siswa harus memiliki keterampilan 4C, yaitu pemikiran kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreatif. Kemampuan 4C sangat



dibutuhkan pada abad ke-21 dan dapat dilatih melalui model pembelajaran tertentu. Metode yang digunakan untuk mengajar dan mengakses keterampilan 4C siswa dijelaskan sebagai berikut, seperti dikutip dari Zubaidah (2018):

- 1) Metode berpikir kritis yang digunakan termasuk mengajarkan metode HOTS (*High Order Thinking Skills*) secara khusus dalam bidang pembelajaran, melakukan tanya jawab dan diskusi di kelas, mengajarkan konsep secara eksplisit, memberikan scaffolding, dan menerapkan metode HOTS secara berkelanjutan.
  - 2) Komunikasi adalah strategi yang digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana mengartikulasikan pikiran dan gagasan, mengajarkannya untuk mendengar secara aktif dan efektif, mengajarkannya bagaimana menggunakan berbagai media dan teknologi, dan mengajarkannya untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungan yang beragam.
  - 3) Mengajarkan siswa untuk bekerja dengan hormat dengan tim yang berbeda, baik fisik maupun psikis, melatih dan mendorongnya untuk mengambil tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain, mengajarkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi, dan menekankan pembelajaran kooperatif.
  - 4) Strategi kreatif (berpikir dan bertindak kreatif) digunakan, termasuk mengajukan pertanyaan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, mempelajari topik dan materi dengan data primer atau acak, dan mencari cara baru untuk menyampaikan temuan.
- b. Implikasi kebijakan belajar bebas terhadap pengembangan model pembelajaran baru. Berkaitan dengan kebijakan belajar bebas, pendidik bertanggung jawab atas pembuatan rencana pembelajaran. Untuk menjadi profesional dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar bermakna dan pembelajaran nilai dan pengetahuan dapat lebih mudah disampaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Sekolah Vidya Karuna telah menerapkan kebijakan belajar bebas dalam pendidikan agama Hindu dan budi pekerti. Untuk mencapai tujuan ini, model pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa telah digunakan. Model pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai pembelajaran kontekstual, adalah pendekatan pembelajaran yang menyeluruh yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-harinya. Di Sekolah Vidya Karuna, model pembelajaran kontekstual telah diterapkan untuk membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri. Ini karena materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sehingga siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga selalu terlibat dalam memahaminya, yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, sangat jelas bahwa model pembelajaran kontekstual adalah salah satu metode pembelajaran bebas yang paling bermanfaat bagi siswa. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran memiliki karakteristik berikut: (1) Kerja sama, (2) Saling menunjang, (3) Menyenangkan dan tidak membosankan, (4) Belajar dengan bergairah, (5) Pembelajaran terintegrasi, (6) Menggunakan berbagai sumber, (7) Siswa aktif, (8) Berbagi dengan teman, (9) Siswa kritis dan guru kreatif, (10) Dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa (gambar, artikel, peta), (11) Laporan kepada orang lain. Menurut Riskayanti et al. (2023), proses pembelajaran yang inovatif dapat memungkinkan penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan serta sikap siswa.

Pembelajaran inovatif melibatkan memasukkan siswa ke dalam konteksnya. Guru membantu dan mengelola kelas bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru. Model pembelajaran kontekstual muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran ini. Siswa harus mengalaminya sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung, menurut Ramdani (2018), menurut model pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran kontekstual adalah ide pembelajaran yang membantu guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah beberapa jenis model pembelajaran kontekstual:

- 1) Dalam pembelajaran, tahap perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses atau aktivitas yang digunakan untuk menyusun materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, metode dan pendekatan pengajaran, dan penialaian dalam jangka waktu tertentu. Menurut Noren dalam Simeru et al. (2023) sintaksis model pembelajaran kontekstual didasarkan pada lima strategi REACT yang disingkat: *Relating* (Menghubungkan), *Experiencing* (Pengalaman Langsung), *Applying* (Penerapan), *Cooperating* (Bekerja Sama), dan *Transferring* (Menyampaikan).
- 2) Menurut Widyawati (2022) partisipatif dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran didefinisikan sebagai keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Pada tahap ini, seorang guru harus memulai pelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran, memeriksa kondisi bahan ajar, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, dan menumbuhkan keakraban melalui perkenalan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan komponen yang ada dari model pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan refleksi.
- 3) Pada tahap evaluasi, kegiatan dinilai sebelum dan sesudah program. Karena merupakan standar utama penialaian, setiap evaluasi dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari berbagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Febriana, 2021).  
Bisa digunakan sebagai tolak ukur untuk penilaian selama proses pembelajaran.

Faktor-faktor berikut mendukung dan menghambat model pembelajaran kontekstual:

- 1) Faktor-faktor berikut mendukung penerapan model pembelajaran kontekstual: Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran; Guru yang berpengalaman dalam mengatur waktu dan jam pelajaran serta menguasai langkah-langkah model pembelajaran kontekstual; Siswa yang aktif, antusias dalam belajar, dan konsentrasi siswa dalam belajar akan mendukung suasana kelas yang kondusif; dan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa akan membangun hubungan yang baik sehingga siswa dapat mencapai tujuan akademiknya.
- 2) Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan model pembelajaran kontekstual termasuk: guru yang menggunakan metode konvensional, karena faktor kebiasaan akan membuat model kontekstual tidak dapat berfungsi sepenuhnya; kurangnya pengetahuan tentang sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar, bukan hanya dari buku dan guru; dan sarana dan prasarana yang tidak memadai. karena guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dan siswa tidak akan memahaminya dengan baik. Selain itu, gaya belajar siswa berbeda-beda, sehingga pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan implementasi kebijakan merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Vidya Karuna, pentingnya peran guru, orangtua serta lingkungan masyarakat dan juga pemerintah dalam mengimplementasikannya agar memperoleh tujuan pendidikan yang diimpikan. Tujuan dari pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Vidya Karuna yaitu dengan melibatkan murid untuk berdiskusi, melakukan refleksi bersama dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga guru dalam setiap pembelajaran menggunakan pendekatan 4C untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian anak, serta cakap dalam berkomunikasi, berfikir kritis, kreatif, mampu bekerjasama dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru Agama Hindu di Sekolah Vidya Karuna menggunkan acuan dari kebijakan merdeka belajar untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berupa proyek yang disesuaikan setiap tema dan topik pembelajaran. Harapannya siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya, karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan dari pembelajaran kontekstual ini agar siswa belajar tidak hanya menghafal materi yang disampaikan guru akan tetapi mampu mencari tahu makna dari setiap materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa termotivasi untuk menemukan sendiri, tidak hanya melalui transfer pengetahuan dari guru.

## Daftar Pustaka

- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif Dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1-10.
- Angga, A. Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basic Edu*, 6(1), 1046–1054.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- Baehaki, B. (2023). Faktor Penghambat Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Proceeding Umsurabaya*.
- Brahman, I. M. A. (2014). Menguatkan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. *Jurnal Brahma Widya*, 1(1), 43-52.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Kirana, D. D. (2011). Pentingnya Penguasaan Empat Kompetensi Guru Dalam Menunjang Ketercapaian Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689-1699.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127-137.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.

- Riskayanti, N. L. P., Karsana, I. N., & Putra, I. G. G. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 7 Denpasar. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 4(2), 143-151.
- Simeru, A., Natusion, T., Takdir, M., Siswati, S., Susanti, W., Karsiawan, W., Nelmira, W. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. (Sutomo, Ed.) Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Shihab, N. (2017). *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Sutriyanti, N. K., Luwih, I. M., & Suandewa, I. G. L. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP di Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 193-211.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Widyawati, Y. (2022). *Teknik Buzz Group Dalam Pembelajaran Matematika*. (R. Meidiana, Ed.) Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In *2nd Science Education National Conference*, 13(2), 1-18.